

Sakinah dalam Perspektif al- Qur'an

Armin Tedy*

Abstrak

Sakinah adalah ketenangan atau kemantapan yang Allah berikan kepada hati orang- orang mukmin yang senantiasa istiqomah di jalan ketaqwaan. Yang tidak hanya diartikan sempit dalam masyarakat yang mengartikan sakinah hanya sebatas dalam mahligai rumahtangga (keluarga sakinah) tetapi lebih luas dari itu, ia bisa masuk kedalam seluruh keadaan setiap insan. Sakinah dari segi Psikologis, Sakinah muara dari keridhaan Tuhan karena ketulusan dan keikhlasan yang ada dalam diri kaum muslimin terhadap apa- apa yang Allah syariatkan. Sehingga tulisan ini mencoba melihat sakinah dalam berbagai pendapat ahli tafsir yang dimuat dalam sakinah dalam Perspektif al- Qur'an.

Kata Kunci : *Sakinah, perkawinan, rumah tangga, perspektif al-Qur'an.*

Pendahuluan

Al- Qur'an dipandang sebagai sebuah kitab universal dan plural, karena ia merupakan wahyu ilahi yang berbobot mukjizat dan bukan hasil rekayasa manusia. Bagi umat Islam al- Qur'an merupakan kitab suci yang bersumber dari Tuhan Allah dan dianggap sebagai wahyu yang diterima oleh utusannya Nabi Muhammad saw¹

Al-Qur'an merupakan penyempurna dari pada wahyu- wahyu sebelumnya. Ia menjadi petunjuk yang dapat dipergunakan dimana saja, kapan saja dan untuk siapa saja. al- Qur'an tidak hanya sebatas pembahasan keagamaan semata, melainkan al- Qur'an masuk kedalam aspek- aspek lainnya yang

berhubungan dengan alam, manusia dan kehidupan sosial lainnya yang berbentuk seperti bahasan mengenai sakinah yang berarti kedamaian atau ketentraman yang mana menyangkut masalah sakinah secara lahiriyah dan batiniyah.

Didalam masyarakat sering kali kata *sakinah* diucapkan, terutama berhubungan dengan masalah pernikahan dan hubungan keluarga, tetapi belum jelas apakah sebenarnya maksud dari kata *sakinah* menurut konsep al- Qur'an.

Salah satu masalah yang banyak disebut oleh al- Qur'an adalah *sakinah* (ketenangan/ ketentraman). Didalam al- Qur'an kata *sakinah* terdapat pada 7 tempat, yang mana *sakinah* merupakan

*Penulis adalah Dosen FUAD IAIN Bengkulu

asal dari kata **سَكَنَ** (سُكَّان) – **لَسَّكُنَ** yang berarti yang tenang atau diam dan **السَّكِينَةُ** atau **الطَّمَأْنِينَةُ** berarti ketenangan. (Kamus Al- Munawwir, 1997 : 646).²

Kata *sakinah* (السَّكِينَةُ) merupakan isim fa'il dari kata **سَكَنَ**, bersinonim dengan kata **الطَّمَأْنِينَةُ** yang berarti ketenangan, didalam Al- Qur'an pecahan dari akar kata **سَكَنَ** sebanyak 30 kali disebutkan dalam al- Qur'an diantaranya dalam berbagai bentuk kata sebagai berikut :

سَكَنَ dalam bentuk fi'il madhi yang berarti kepunyaan

سَكَنْتُمْ dalam bentuk fi'il madhi yang berarti berdiam

لِتَسْكُنُوا dalam bentuk fi'il mudhari' yang berarti beristirahat

تَسْكُنُونَ dalam bentuk fi'il mudhari' yang berarti beristirahat

لِيَسْكُنَ dalam bentuk fi'il mudhari' yang berarti merasa tenang

أَسْكُنَ dalam bentuk fi'il amar

yang berarti diamilah

سَكَّنَا dalam bentuk mashdar yang berarti beristirahat

سَاكِنًا dalam bentuk isim fa'il yang berarti menjadikan tetap

Bila ditelusuri dari bermacam-macam bentuk pengungkapan *sakinah* seperti diatas terlihat bahwa tidak berarti kedamaian atau ketentraman melainkan juga berarti berdiam, tempat menetap, beristirahat dan lain- lain. Dalam buku "Modul Pelatihan Motivator Keluarga *Sakinah*" kata *sakinah* diartikan rasa tentram, aman, dan damai. Seseorang akan merasakan hidup *sakinah* apabila terpenuhi unsur- unsur hajat hidup spiritual dan material secara layak dan seimbang³.

Dalam al- Qur'an kata *sakinah* berarti ketenangan, sebagaimana kata *sakinah* yang Allah gambarkan dalam al- Qur'an yang berarti keadaan hati yang Allah berikan kepada seseorang yang dikehendaknya, seperti yang Allah berikan kepada Rasulnya ketika menghadapi kaum jahiliyah yang

sombong. Yang seperti Allah sebutkan dalam FirmanNya :

إِذْ جَعَلَ الَّذِينَ كَفَرُوا فِي قُلُوبِهِمُ الْحَمِيَّةَ

حَمِيَّةَ الْجَاهِلِيَّةِ فَأَنْزَلَ اللَّهُ سَكِينَتَهُ عَلَى

رَسُولِهِ وَعَلَى الْمُؤْمِنِينَ وَأَلْزَمَهُمْ

كَلِمَةَ التَّقْوَى وَكَانُوا أَحَقَّ بِهَا وَأَهْلَهَا^٤

وَكَانَ اللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا ﴿٢٦﴾

Artinya :

ketika orang-orang kafir menanamkan dalam hati mereka kesombongan (yaitu) kesombongan Jahiliyah lalu Allah menurunkan ketenangan kepada Rasul-Nya, dan kepada orang-orang mukmin dan Allah mewajibkan kepada mereka kalimat-takwa dan adalah mereka berhak dengan kalimat takwa itu dan patut memilikinya. dan adalah Allah Maha mengetahui segala sesuatu (QS. Al- Fath : 26)⁴

Dari ayat diatas, Allah menjelaskan tentang ketenangan yang Allah turunkan kepada RasulNya dan kepada orang-orang mukmin dalam menghadapi

kesombongan kaum jahiliyah , yang mana ketenangan itu berkaitan dengan takwa.

A. Pengertian Sakinah

Secara bahasa *Sakinah* berasal dari kata *سكن - يسكن - سكينه* yang berarti ketenangan dan ketentraman. *As- sakinah* berasal dari tiga huruf, *sin-kaf-nun*, artinya tenang sesudah aktif bergerak atau lawan dari gerak atau bergerak (*الحركة*)⁵ dan guncang. Berbagai arti kata yang lain dari tiga huruf ini semuanya merujuk pada makna ketenangan, seperti :

Maskan yang berarti rumah tempat penghuninya memperoleh ketenangan.

As- sikkin (pisau) adalah alat yang menghasilkan ketenangan pada hewan setelah disembelih⁶.

Ini senada dengan yang dilontarkan Quraish Shihab bahwa kata *sakinah* (*سكينه*) *sakinah* terambil dari akar kata yang terdiri dari huruf *sin*, *kaf*, dan *nun* yang mengandung makna ketenangan, atau antonim goncang dan gerak. Berbagai bentuk kata yang terdiri dari ketiga huruf tersebut kesemuanya bermuara kepada makna diatas. Rumah dinamai (*مسكن*) *Maskan*, karena ia adalah tempat untuk meraih ketenangan setelah sebelumnya penghuninya bergerak bahkan boleh jadi mengalami kegoncangan diluar rumah. Pisau yang

berfungsi menyembelih binatang dinamai *sikkin* (سَكِين) dari akar kata yang sama dari *sakinah*, karena pisau adalah alat yang menghasilkan ketenangan bagi binatang, setelah sebelumnya ia bergejolak.⁷

Kata ini disebutkan sebanyak enam kali dalam al- Qur'an, yakni dalam surah al- Baqarah : 248, surat at- taubah : 26 dan 40, dan surat al- Fath : 4, 18 dan 26. Dalam ayat- ayat tersebut dijelaskan bahwa *sakinah* itu datangnyanya dari Allah SWT ke dalam hati para nabi dan orang-orang yang beriman agar tabah dan tak gentar dalam menghadapi tantangan, rintangan, musibah, dan cobaan berat.

Dari ungkapan al- Qur'an tentang *sakinah*, muncul beberapa pengertian. Ali bin Muhammad al- Jurjani (w. 816 H/ 1413 M) ahli pembuat kamus- kamus ilmiah menyebutkan bahwa *sakinah* adalah ketentrangan dalam hati pada saat datangnyanya sesuatu yang tak diduga, dibarengi satu nur (cahaya) dalam hati yang memberi ketenangan dan ketentrangan pada yang menyaksikannya dan merupakan pokok *'ain al yaqin* (keyakinan berdasarkan penglihatan)⁸

Sedangkan Muhammad Rasyid Ridha mengemukakan bahwa *sakinah* adalah sikap jiwa yang timbul dari suasana ketenangan dan merupakan lawan dari kegoncangan batin dan

kekalutan⁹. Adapun Raghīb al- Isfahani (ahli fikih dan tafsir) antara lain mengartikan *sakinah* dengan tidak adanya rasa gentar dalam menghadapi sesuatu¹⁰. Ada pula yang menyamakan *sakinah* itu dengan kata "rahmat" dan *tuma'ninah*. *Sakinah* dalam berarti *tuma'ninah* berarti tenang, tidak gundah dalam melaksanakan ibadah salat dan tawaf.¹¹

Dari pengungkapan al- Qur'an itu jelas disebutkan bahwa *sakinah* itu adalah ketentrangan, ketenangan, kedamaian, rahmat, dan *tuma'ninah* yang berasal dari Allah SWT dan secara khusus diberikan kepada orang beriman pada saat- saat menghadapi kesulitan. Menurut sebuah hadis, *sakinah* juga dapat dirasakan oleh orang- orang yang berkumpul melakukan zikrullah (mengingat Allah) bersama-sama.¹²

B. *Sakinah* Perspektif al- Qur'an

1. *Sakinah* (ketenangan) dari segi psikologis

وَقَالَ لَهُمْ نَبِيُّهُمْ إِنَّ آيَةَ مُلْكِهِ أَنْ

يَأْتِيَكُمْ التَّابُوتُ فِيهِ سَكِينَةٌ مِّن

رَبِّكُمْ وَبَقِيَّةٌ مِّمَّا تَرَكَ آلُ مُوسَىٰ وَآلُ

هَرُونَ تَحْمِلُهُ الْمَلَكَةُ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً

لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

Artinya : dan Nabi mereka mengatakan kepada mereka: "Sesungguhnya tanda ia akan menjadi Raja, ialah kembalinya tabut kepadamu, di dalamnya terdapat ketenangan[156] dari Tuhanmu dan sisa dari peninggalan keluarga Musa dan keluarga Harun; tabut itu dibawa malaikat. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda bagimu, jika kamu orang yang beriman (QS. Al-Baqoroh : 248)

Al- Maraghi menafsirkan ayat ini dengan :

وَقَالَ لَهُمْ نَبِيُّهُمْ إِنَّ آيَةَ مُلْكِهِ أَنْ

يَأْتِيَكُمْ التَّابُوتُ فِيهِ سَكِينَةٌ مِّن

رَبِّكُمْ وَبَقِيَّةٌ مِّمَّا تَرَكَ آلُ مُوسَىٰ

وَأَالُ هَارُونَ

Sang Nabi berkata kepada kaumnya sesungguhnya salah satu tanda datangnya pertolongan Allah SWT, ialah dikukuhkannya Thalut sebagai raja dan

kembalinya ia kepada mereka, yang menjadikan ketenangan (sakinah) pada hati kalian. Tabut tersebut mempunyai kedudukan tinggi dikalangan mereka, dan sangat disucikan karena mengandung unsur agama. dalam tabut itu terdapat didalamnya lembaran- lembaran kitab samawi, tongkat Nabi Musa as, pakainnya, dan juga terdapat sebagian kitab Taurat serta lain- lainnya yang diwariskan turun temurun oleh para ulama Nabi Musa dan Nabi Harun. Intinya adalah bahwa kehadiran Thalut yang menjadi raja akan membawa ketenangan yang dilambangkan dengan Tabut¹³

Sedangkan Ibnu Katsier menafsirkannya sebagai berikut :

Kemudian Nabi menerangkan tanda ketentuan dan pengangkatan Allah SWT terhadap Thalut, yaitu akan kembalinya tabut yang mengandung rahmat, ketenangan (sakinah), ketentraman dan kehebatan. Sedang sisa- sisa peninggalan Musa as ialah tongkat dan pecahan dari lembaran Taurat.¹⁴

Sayyid Qutb menafsirkan ayat ini :

Musuh- musuh mereka yang telah mengusir mereka dari tanah suci, yang telah mereka taklukkan dibawah pimpinan nabi mereka Yusa' sesudah masa mereka terkatung- katung di Padang

Tih dan setelah wafat nabi Musa as, telah merampas benda suci dari tangan mereka yang berupa tabut (kotak) tempat menyimpan peninggalan nabi- nabi mereka dari keluarga Nabi Musa dan Nabi Harun. Ada yang mengatakan bahwa tabut itu berisi kepingan- kepingan papan naskah yang diberikan Allah SWT kepada Nabi Musa as di gunung Tur.

Maka Nabi mereka menunjukkan kepada mereka suatu tanda dari Allah SWT, yaitu terjadinya suatu hal luar biasa yang dapat mereka saksikan. Hal itu adalah didatangkannya "tabut" dengan isinya yang "dibawa oleh malaikat" sehingga hati mereka menjadi tenang. Berkata Nabi kepada mereka "Sesungguhnya tanda ini sudah cukup untuk menunjukkan bahwa Allah SWT telah memilih Thalut jika kamu benar- benar beriman".¹⁵

Didalam ayat ini dijelaskan bahwa sesuatu yang luar biasa ini benar- benar terjadi, maka sampailah Bani Israil itu kepada keyakinan.

Dan Jalalain menafsirkan ayat tersebut sebagai berikut :

Sesungguhnya tanda ia akan menjadi raja ialah datangnya tabut kepadamu, yakni sebuah peti tempat menyimpan serunai Nabi- nabi yang diturunkan Allah pada Nabi Adam dan terus menerus berada pada mereka, sampai mereka dikalahkan oleh orang-

orang Amaliyah yang berhasil merebut serunai itu. Selama ini ia mereka ambil sebagai lambang kemenangan mereka terhadap musuh dan mereka tonjokkan dalam peperangan serta mendapatkan ketenangan hati dengannya, sebagaimana Firman Allah SWT : فِيهِ سَكِينَةٌ (didalamnya terdapat ketenangan) ketentraman bagi hatimu

مِنْ رَبِّكُمْ وَبَقِيَّةٍ مِّمَّا تَرَكَ آدَمُ لَكُمْ مِنْ رَبِّكُمْ وَآلُ هَارُونَ (dari Tuhanmu, dan sisa peninggalan keluarga Musa dan keluarga Harun) yakni yang ditinggalkan oleh kedua Nabi itu yaitu sepasang terompah Musa dan tongkatnya, dan sorban Nabi Harun dan tulang- tulang burung yang pernah turun kepada mereka serta kepingan- kepingan Luh.¹⁶

Tafsir Depag RI menafsirkan bahwa, Samuel menyatakan kepada Bani Israil, bahwa Allah telah memilih Thalut sebagai raja yang akan memimpin mereka berperang melawan orang Amalik atau Amaliqah (Amalekit). Sebagai tanda bahwa Thalut itu betul- betul telah dipilih oleh Allah ialah kembalinya Tabut (peti pusaka) kepada Bani Israil setelah beberapa tahun hilang dari tangan mereka karena dirampas oleh musuh. Didalam Tabut itu disimpan beberapa benda sisa peninggalan keluarga Nabi Musa dan Nabi Harun seperti tongkat Nabi Musa,

sandal, sorban Nabi Harun, dan beberapa potong pecahan dari piring batu yang dibawa Musa dari Gunung Sinai. Jika Bani Israil mengadakan peperangan, maka tabut itu selalu dibawa mereka bersama tentara karena dirasakan oleh mereka bahwa Tabut itu dapat menimbulkan semangat dan keberanian dalam peperangan.¹⁷

Sakinah (ketenangan) itu yang dirasakan oleh kaum Bani Israil ini dikarenakan kembalinya Tabut (kotak suci) kepada mereka, yang mana dengan kembalinya Tabut ini dapat menimbulkan semangat keberanian dalam peperangan.

Dari beberapa penadapat para Mufassir diatas menyatakan bahwa pada surah al- Baqarah : 248 tersebut mengisahkan tentang pertolongan Allah SWT kepada Bani Israil dengan dikukuhkannya Thalut sebagai raja, sehingga menimbulkan ketenangan (*sakinah*), ketentraman dan semangat keberanian dan kehebatan pada hati kaum Bani Israil. Jika kita lihat Para Mufassir mengaitkan antara ketenangan (*sakinah*) tersebut dengan kondisi psikologis Bani Israil yang memiliki kebanggan besar terhadap masa lalu mereka tentang keberadaan Tabut. Sehingga dengan keberadaan Tabut selain sebagai bukti bahwa Allah SWT telah memilihnya

Thalut menjadi raja dengan dikembalikannya Tabut kepada mereka, tetapi juga dapat membawa ketenangan (*sakinah*) bagi kaum mereka.

2. *Sakinah* (ketenangan) bentuk kejiwaan yang Allah masukkan kedalam hati

Allah SWT berfirman :

إِذْ جَعَلَ الَّذِينَ كَفَرُوا فِي قُلُوبِهِمُ الْحَمِيَّةَ

حَمِيَّةَ الْجَاهِلِيَّةِ فَأَنْزَلَ اللَّهُ سَكِينَتَهُ عَلَى

رَسُولِهِ وَعَلَى الْمُؤْمِنِينَ وَأَلْزَمَهُمْ

كَلِمَةَ التَّقْوَى وَكَانُوا أَحَقَّ بِهَا وَأَهْلَهَا

وَكَانَ اللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا

Artinya : ketika orang-orang kafir menanamkan dalam hati mereka kesombongan (yaitu) kesombongan Jahiliyah lalu Allah menurunkan ketenangan kepada Rasul-Nya, dan kepada orang-orang mukmin dan Allah mewajibkan kepada mereka kalimat-takwa dan adalah mereka berhak dengan kalimat takwa itu dan patut memilikinya. dan adalah Allah Maha mengetahui segala sesuatu.

Sayyid Qutb menyatakan bahwa :
“sakinah (ketenangan) laksana selendang yang turun untuk menetapkan hati yang terbang dan menenteramkan tanggapan-tanggapan yang kacau balau.¹⁸

Al- Maraghi menyatakan bahwa :
“sakinah adalah bentuk kejiwaan yang tercapai karena ketenangan dan ketentramannya, yaitu kebalikan dari kegundahan kadang- kadang diartikan tingkah laku yang baik dan kesopanan.¹⁹

Ibnu Katsier menafsirkan ayat ini :
Diturunkan oleh Allah SWT ketenangan (sakinah) pada Rasul- Nya dan kepada para mu' minin segera kembali bertempur dengan sengitnya dan dengan keberanian yang dimasukkan oleh Allah SWT kedalam hati mereka, disamping tentara malaikat yang diturunkan oleh Allah SWT untuk menolong mereka yang tidak terlihat oleh mereka, sehingga pada akhirnya tercapai kemenangan bagi kaum muslimin atas kaum musyrikin yang ditimpa adzab dan bencana dari sisi Allah SWT²⁰.

Dalam tafsir Jalalain menyatakan :
“Kemudian Allah SWT menurunkan ketenangan (sakinah) rasa aman (kepada Rasul-Nya dan kepada orang- orang mukmin), sehingga mereka kembali lagi bergabung dengan Nabi saw.”²¹

Kalau kita lihat para Mufassir sepakat bahwa sakinah dalam ayat ini adalah bentuk kejiwaan yang dimasukkan Allah SWT kedalam hati manusia berupa ketenangan sebagai ganti dari pada kegundahan, guncangan dan kegelisahan.

Makna *sakinah* disini sejalan dengan yang dikemukakan dalam surah al- Fath : 26 dan at- Taubah : 40.

إِذْ جَعَلَ الَّذِينَ كَفَرُوا فِي قُلُوبِهِمُ الْحَمِيَّةَ

حَمِيَّةَ الْجَاهِلِيَّةِ فَأَنْزَلَ اللَّهُ سَكِينَتَهُ عَلَى

رَسُولِهِ وَعَلَى الْمُؤْمِنِينَ وَأَلْزَمَهُمْ

كَلِمَةَ التَّقْوَى وَكَانُوا أَحَقَّ بِهَا وَأَهْلَهَا

وَكَانَ اللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا

Artinya : ketika orang-orang kafir menanamkan dalam hati mereka kesombongan (yaitu) kesombongan Jahiliyah lalu Allah menurunkan ketenangan kepada Rasul-Nya, dan kepada orang-orang mukmin dan Allah mewajibkan kepada mereka kalimat-takwa dan adalah mereka berhak dengan kalimat takwa itu dan patut memilikinya. dan adalah Allah Maha mengetahui segala sesuatu.

menjadikan orang-orang kafir Itulah yang rendah. dan kalimat Allah Itulah yang tinggi. Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana

إِلَّا تَنْصُرُوهُ فَقَدْ نَصَرَهُ اللَّهُ إِذْ أَخْرَجَهُ

الَّذِينَ كَفَرُوا ثَانِيَ اثْنَيْنِ إِذْ هُمَا فِي

الْغَارِ إِذْ يَقُولُ لِصَاحِبِهِ لَا تَحْزَنْ إِنَّا

اللَّهُ مَعَنَا ۗ فَأَنْزَلَ اللَّهُ سَكِينَتَهُ عَلَيْهِ

وَأَيْدِيَهُمْ بِجُنُودٍ لَّمْ تَرَوْهَا وَجَعَلَ كَلِمَةَ

الَّذِينَ كَفَرُوا السُّفْلَىٰ ۗ وَكَلِمَةَ اللَّهِ

هِيَ الْعُلْيَا ۗ وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Artinya : Jikalau kamu tidak menolongnya (Muhammad) Maka Sesungguhnya Allah telah menolongnya (yaitu) ketika orang-orang kafir (musyrikin Mekah) mengeluarkannya (dari Mekah) sedang Dia salah seorang dari dua orang ketika keduanya berada dalam gua, di waktu Dia berkata kepada temannya: "Janganlah kamu berduka cita, Sesungguhnya Allah beserta kita." Maka Allah menurunkan keterangan-Nya kepada (Muhammad) dan membantunya dengan tentara yang kamu tidak melihatnya, dan Al-Quran

3. *Sakinah* (ketenangan)
kemantapan hati dalam menerima syariat Allah

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ السَّكِينَةَ فِي قُلُوبِ

الْمُؤْمِنِينَ لِيَزِدُوا إِيمَانًا مَعَ إِيْمَانِهِمْ ۗ وَاللَّهُ

جُنُودُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ۗ وَكَانَ اللَّهُ

عَلِيمًا حَكِيمًا

Artinya : Dia-lah yang telah menurunkan ketenangan ke dalam hati orang-orang mukmin supaya keimanan mereka bertambah di samping keimanan mereka (yang telah ada). dan kepunyaan Allah-lah tentara langit dan bumi dan adalah Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana,

Ketenangan yang disebut dalam ayat ini merupakan penghormatan bagi para sahabat untuk mengobati kekecewaan hati mereka terhadap hasil perjanjian Hudaibiyah yang menyebabkan mereka gagal

melaksanakan umrah. Setelah Rasulullah saw menjelaskan berbagai kemaslahatan yang diperoleh kaum Muslimin dengan isi perjanjian itu, maka jiwa mereka menjadi tenang dan mantap. Mereka yakin bahwa kemenangan akan selalu berpihak pada mereka, selama mereka mentaati Allah dan Rasul-Nya.²²

Munasabah ayat ini diterangkan nikmat- nikmat yang diperoleh kaum Muslimin yaitu ketenangan dan ketentraman hati, bertambah kuatnya iman, disediakan tempat disurga. Sedangkan orang- orang kafir akan mendapat balasan berupa kehancuran, laknat dan kemarahan Allah SWT, serta azab di neraka.²³

Al- Maraghi menyatakan :

As- sakinah artinya ketentraman dan kemantapan yakni dari kata *as- sukun* (tenang) هو الذي انزل السكينة في قلوب المؤمنين ليزدادوا ايما نهم Allah lah yang menurunkan kedalam hati orang- orang mukmin ketentraman dan kemantapan langkah kaki ketika menghadapi dan memerangi musuh (dan inilah sekarang yang disebut kekuatan mental pada tentara), supaya mereka bertambah yakin pada agama disamping keyakinan mereka yang telah ada.²⁴

Ibnu Katsier mengaitkan ketenangan (*sakinah*) tersebut dengan

penerimaan umat Islam terhadap hukum Allah : "Allah SWT berfirman, bahwa dia telah menurunkan ketenangan dari ketentraman dalam hati orang- orang mukmin sahabat Rasulullah saw pada hari hudabiyah, sehingga mereka menerima hukum Allah SWT dan Rasul-Nya.²⁵

Inilah senada dengan Jalalain : هو الذي انزل السكينة (Dialah ialah yang telah menurunkan ketenangan) yakni ketentraman في قلوب المؤمنين ليزدادوا ايما نهم (kedalam qalbu orang- orang mukmin supaya keimanan mereka bertambah disamping keimanan mereka) kepada syariat agama yaitu sewaktu turun salah satu dari padanya mereka langsung beriman antara lain ialah syariat berjihad.²⁶

Dapat disimpulkan bahwa *sakinah* dalam surah al- Fath ayat 4 tersebut berarti ketenangan/ kemantapan hati dalam menerima syariat Allah SWT.

4. *Sakinah* (ketenangan) keridhaan Tuhan karena ketulusan dan keikhlasan yang ada dalam diri kaum muslimin
Allah SWT berfirman :

لَقَدْ رَضِيَ اللَّهُ عَنِ الْمُؤْمِنِينَ إِذْ

يُبَايِعُونَكَ تَحْتَ الشَّجَرَةِ فَعَلِمَ مَا فِي

فَلَوْبِهِمْ فَأَنْزَلَ السَّكِينَةَ عَلَيْهِمْ وَأَثَبَهُمْ

فَتَحًا قَرِيبًا

Artinya : Sesungguhnya Allah telah ridha terhadap orang-orang mukmin ketika mereka berjanji setia kepadamu di bawah pohon, Maka Allah mengetahui apa yang ada dalam hati mereka lalu menurunkan ketenangan atas mereka dan memberi Balasan kepada mereka dengan kemenangan yang dekat (waktunya) (QS. Al- Fath : 26)

As- *Sakinah* adalah ketentraman, keamanan dan ketenangan jiwa.

Al- Maraghi menafsirkan ayat tersebut dengan :

فَعَلِمَ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَنْزَلَ السَّكِينَةَ عَلَيْهِمْ

وَإِثَابَهُمْ فَتَحًا قَرِيبًا maka Allah mengetahui kejujuran, sikap mendengar dan taat yang ada dalam hati mereka. Sehingga Allah SWT menurunkan kepada hati mereka ketentraman dan ketenangan jiwa serta ketabahan dan Allah memberikan kepada mereka sebagai balasan ketaatan yang telah dianugerahkan kepada mereka, penakhlukan Khaibar sekembalinya mereka dari Hudabiyah, sebagaimana yang telah mereka ketahui.²⁷

Hal ini senada dengan yang dikemukakan oleh Ibnu Katsier²⁸ dan Jalalain²⁹

Dari ketiga mufassir tersebut mereka menghubungkan antara *sakinah* dengan keridhaan Tuhan karena ketulusan dan keikhlasan yang ada dalam diri kaum muslimin.

C. Kesimpulan :

Dari beberapa ayat yang sudah dikaji diatas, makna *sakinah* perspektif al-Qur'an adalah ketenangan atau kemantapan yang diberikan oleh Allah SWT didalam hati orang- orang mukmin yang berjihad untuk menegakkan agama Islam dengan ketulusan dan keikhlasan. Jika kita kaitkan hubungan dengan keluarga, *sakinah* yang berarti ketenangan disini adalah ketenangan yang dimiliki oleh suami istri karena keduanya merasa ikhlas atas jodoh yang diberikan Allah SWT sehingga mereka mengetahui dan mampu untuk menjalankan hak dan kewajiban masing- masing.

Referensi

¹Rohimin. 2007. *Metodologi Ilmu Tafsir dan Aplikasi Model Penafsiran*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar Hal. 2

²Munawwir, *Kamus Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), cet. 14, hal: 646)

³Departemen agama RI, 2006. *Modul Pelatihan Motivator Keluarga sakinah*. Jakarta, Hal 31

⁴Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahnya* (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al- Qur'an, 1980), hal. 515

⁵Ibnu Manzur, *Lisan al- 'Arab*, Lebanon, Dar al- kutub al- Ilmiah, 2009, cet. 2, hal. 256

⁶Depag RI, *Al- qur'an dan Tafsirnya*, Jakarta, Lembaga Percetakan al- Qur'an Depag, 2009Cet. 3, jilid 9, hal. 355

⁷Quraish shihab, *Tafsir al- Misbah*, Jakarta: Lentera hati, vol 5. 2002, Hal. 565

⁸Al- Jurjani, Ali bin Muhammad. *At- ta'rifat. Jiddah: al- Haramain*, tt

⁹Rida, Muhammad Rasyid. *Tafsir al- Manar*. Beirut: Dar al- Fikr. tt

¹⁰Al- Ashfani, Ragib. *Mu'jam Mufradat Alfaz al- Qur'an*. Beirut: Dar al- Kitab al- 'Arabi, 1972

¹¹Ensiklopedi Islam. 2001. Jakarta: PT. Ichtiar baru Van Hoeve. Hal. 115

¹²Ibid

¹³Ahmad Mustafa Al Maraghi, *Tafsir Al Maraghi*, Terjemahan Bahrnun Abu Bakar dan Hery Noer Aly (Semarang : CV. Toha Putra, 1993), Cet. 1, Jilid 2, Hal. 410

¹⁴Ibnu Katsier, Tafsir Ibnu Katsier, terjemah Salim Bahreisy & H. Said Bahreisy, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1988), Cet. 2, Jilid 1, Hal. 448

¹⁵Sayyid Qutb, *Tafsir Fi zhilalil Qur'an*, Beirut, Darusy Syuruq, 1992. Hal. 318

¹⁶ Imam Jalaluddin Al- Mahally & Imam Jalaluddin As- Suyuti, *Tafsir Jalalain*, terjemah Mahyudin Syaf dan Bahrnun Abu Bakar (Bandung: CV. Sinar Baru, 1990), cet. 3, jilid 1, Hal. 140

¹⁷Depag RI, *Al- qur'an dan Tafsirnya*, Jakarta, Lembaga Percetakan al- Qur'an Depag, 2009Cet. 3, jilid 1, hal. 366

¹⁸Sayyid Qutb, *Tafsir Fi zhilalil Qur'an*, Beirut, Darusy Syuruq, 1992, Jilid 5, Hal. 314

¹⁹Ahmad Musthafa Al- Maraghi, *Tafsir al- Maraghi*, Terjemahan Bahrnun Abu Bakar dan Hery Noer Aly (Semarang: CV. Toha Putra, 1993), cet. 1 Jilid 10, Hal. 146

²⁰Ibnu Katsier, Tafsir Ibnu Katsier, terjemah Salim Bahreisy & H. Said Bahreisy, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1988), Cet. 2, Jilid 4, Hal. 201.

²¹Imam Jalaluddin Al- Mahally & Imam Jalaluddin As- Suyuti, *Tafsir Jalalain*, terjemah Mahyudin Syaf dan Bahrnun Abu Bakar (Bandung: CV. Sinar Baru, 1990), cet. 3, jilid 2, Hal. 770

²²Depag RI, *Al- qur'an dan Tafsirnya*, Jakarta, Lembaga Percetakan al- Qur'an Depag, 2009Cet. 3, jilid 1, hal. 355

²³ Ibid

²⁴Ahmad Musthafa Al- Maraghi, *Tafsir al- Maraghi*, Terjemahan Bahrnun Abu Bakar dan Hery Noer Aly (Semarang: CV. Toha Putra, 1993), cet. 2 Jilid 26, Hal. 144

²⁵Ibnu Katsier, Tafsir Ibnu Katsier, terjemah Salim Bahreisy & H. Said Bahreisy, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1988), Cet. 1, Jilid 7, Hal. 297

²⁶Imam Jalaluddin Al- Mahally & Imam Jalaluddin As- Suyuti, *Tafsir Jalalain*, terjemah Mahyudin Syaf dan Bahrnun Abu Bakar (Bandung: CV. Sinar Baru, 1990), cet. 1, jilid 4, Hal. 2211

²⁷Ahmad Musthafa Al- Maraghi, *Tafsir al- Maraghi*, Terjemahan Bahrnun Abu Bakar dan Hery Noer Aly (Semarang: CV. Toha Putra, 1993), cet. 2 Jilid 26, Hal. 172

²⁸Ibnu Katsier, Tafsir Ibnu Katsier, terjemah Salim Bahreisy & H. Said Bahreisy, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1988), Cet. 1, Jilid 7, Hal. 305

²⁹Imam Jalaluddin Al- Mahally & Imam Jalaluddin As- Suyuti, *Op. Cit* , cet. 1, Jilid 4, hal. 2218